

Behaviorisme dan Pembentukan Karakter Kristen: Pendekatan Disiplin Positif dalam Pendidikan Gerejaawi

Marthalena Lumban Gaol^{1*}, Lenny Lubis², Yuki Tambunan³, Baginda Sitompul⁴

¹⁻⁴Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: marthalenalbngaol07@gmail.com¹, yukitambunan672@gmail.com², sitompul.baginda@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: marthalenalbngaol07@gmail.com

Abstract. *The formation of Christian character in church-based education often faces challenges when disciplinary approaches rely heavily on punishment and external compliance. This article examines the relevance of behaviorism in shaping Christian character through the lens of positive discipline an approach that emphasizes reinforcement of desirable behavior, nurturing relationships, and the development of intrinsic moral awareness. Using a literature review and a small scale case analysis of contemporary church educational practices, this study evaluates how the principles of reinforcement, modeling, and behavioral consistency can be integrated with Christian values such as love, repentance, and the cultivation of conscience. The findings indicate that behaviorism remains useful when applied selectively within a holistic Christian educational theology. Positive discipline aligns more closely with biblical values because it promotes responsible character growth rather than mere obedience. This article contributes to the pedagogical discourse of church education by proposing an integrative framework that combines behavioristic principles with positive discipline to enhance effective and sustainable Christian character formation.*

Keywords: Behaviorism; Character Building; Christian Character; Church Education; Positive Discipline.

Abstrak. Pembentukan karakter Kristen dalam pendidikan gerejawi sering menghadapi tantangan ketika pendekatan disiplin yang digunakan masih berfokus pada hukuman dan kepatuhan eksternal. Artikel ini menganalisis relevansi teori behaviorisme dalam membentuk karakter Kristen melalui pendekatan disiplin positif suatu pendekatan yang menekankan penguatan perilaku baik, relasi yang penuh kasih, dan pengembangan kesadaran moral intrinsik. Dengan metode studi pustaka dan studi kasus kecil pada praktik pendidikan gerejawi masa kini, penelitian ini mengevaluasi bagaimana prinsip reinforcement, modeling, dan konsistensi perilaku dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai iman Kristen seperti kasih, pertobatan, dan pembentukan hati nurani. Temuan menunjukkan bahwa behaviorisme tidak hanya relevan, tetapi juga dapat dipakai secara selektif untuk memperkuat pembiasaan karakter, selama diarahkan oleh teologi pendidikan Kristen yang holistik. Disiplin positif terbukti lebih sejalan dengan nilai-nilai injili, karena mendorong pertumbuhan karakter yang bertanggung jawab, bukan sekadar kepatuhan. Artikel ini berkontribusi pada wacana pedagogis gerejawi dengan mengusulkan integrasi antara prinsip behavioristik dan disiplin positif sebagai kerangka strategis pembentukan karakter Kristen yang efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Behaviorisme; Disiplin Positif; Karakter Kristen; Pembentukan Karakter; Pendidikan Gerejaawi.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan secara Kristen memiliki mandat penting dalam membentuk karakter Kristen yang matang, sebagaimana ditegaskan dalam Amanat Agung untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid Kristus. Pada gereja masa kini, pembinaan karakter tidak lagi cukup hanya melalui penyampaian doktrin, melainkan membutuhkan pendekatan pedagogis yang menyentuh aspek perilaku, emosi, dan motivasi peserta didik. Perubahan sosial, pola asuh keluarga, serta tantangan moral yang semakin kompleks menuntut gereja untuk mengembangkan strategi pembinaan yang lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan perkembangan psikologi pendidikan.

Salah satu persoalan yang sering muncul dalam pendidikan gerejawi adalah tidak konsistennya perilaku antara pengetahuan iman yang diajarkan dengan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak peserta didik mampu menghafal ayat dan doktrin, namun kesulitan menerapkannya secara nyata, seperti disiplin diri, kasih, kesabaran, dan integritas. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memberikan penekanan pada pembentukan kebiasaan dan respons perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Behaviorisme sebagai teori belajar menekankan bahwa perilaku manusia dibentuk melalui stimulus dan respons (Hidayat et al., 2025). Meski berasal dari tradisi psikologi modern, prinsip-prinsip behaviorisme memberikan kontribusi signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam membangun pola perilaku yang konsisten dan terarah. Dalam gereja, penerapan behaviorisme tidak dimaksudkan untuk mengabaikan aspek spiritual atau batiniah, tetapi untuk memperkuat proses pembentukan perilaku Kristen melalui pembiasaan yang positif, aturan yang jelas, serta penguatan yang konstruktif. Sehingga behaviorisme dapat menjadi jawaban bagi tantangan gereja masa kini.

Salah satu metode yang relevan untuk mengintegrasikan prinsip behaviorisme dalam pembentukan karakter Kristen adalah pendekatan disiplin positif. Disiplin positif menekankan penggunaan penguatan yang bersifat membangun, konsisten, dan berorientasi perkembangan, bukan hukuman yang menimbulkan rasa takut atau menjatuhkan martabat peserta didik (Prihatiningsih et al., 2024). Pendekatan ini selaras dengan nilai-nilai Alkitab, seperti kasih, kesabaran, dan pemulihan, sekaligus efektif membantu peserta didik membangun kebiasaan perilaku yang sesuai dengan identitas sebagai murid Kristus. Dengan demikian, disiplin positif menjadi jembatan antara teori behaviorisme dan misi gereja untuk membentuk karakter yang serupa dengan Kristus.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara behaviorisme dan pembentukan karakter Kristen melalui penerapan disiplin positif dalam pendidikan gerejawi. Kajian ini akan mengevaluasi bagaimana prinsip-prinsip behavioristik dapat diadaptasi secara kontekstual tanpa mengorbankan nilai-nilai teologis, serta bagaimana disiplin positif dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk perilaku Kristen yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi literatur Pendidikan Agama Kristen, sekaligus menjadi acuan praktis bagi para pendidik gerejawi dalam mengembangkan metode pembinaan karakter yang relevan, humanis, dan berakar pada iman Kristen.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme menekankan bahwa perilaku manusia dapat dipahami dan dibentuk melalui hubungan yang dapat diamati antara rangsangan dan respons (Hidayat et al., 2025). Dalam perspektif ini, proses belajar dilakukan berdasarkan pada perubahan perilaku yang konkret dan terukur (Al Falihah et al., 2025). Sistem behavioristik ini memandang lingkungan sebagai penentu utama dengan memberikan stimulus tertentu dan kemudian memperkuat respons yang diinginkan, maka perilaku baru dapat terbentuk dan dikondisikan. Lebih lanjut, teori ini menekankan pentingnya penguatan sebagai mekanisme utama dalam memelihara dan memperkuat perilaku yang diinginkan, serta sebagai instrumen melemahkan atau menghapus perilaku yang tidak diinginkan melalui konsekuensi negatif atau penghilangan penguatan (Andriani et al., 2022). Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan, termasuk pendidikan gerejawi, karena memungkinkan guru/pembina untuk secara sistematis membentuk kebiasaan dan karakter melalui rangsangan, penguatan, dan pembiasaan, menjadikan perilaku iman dan nilai-nilai Kristen tidak hanya sebagai pengetahuan, melainkan juga menjadi kebiasaan nyata yang dapat dibina, diamati, dan diperkuat.

Teori Disiplin Positif

Teori Disiplin Positif menekankan bahwa pendidikan karakter dan kedisiplinan tidak harus dibangun atas dasar hukuman atau sanksi keras, melainkan melalui mekanisme penguatan yang konstruktif, hormat terhadap martabat anak, dan pembiasaan nilai secara konsisten (May, 2024; Jazriyah & Yuliantina, 2025). Dalam konteks sekolah, lembaga pendidikan, dan gereja, penerapan disiplin positif dilakukan melalui kesepakatan, reinforcement positif, komunikasi terbuka, serta konsekuensi logis, bukan lagi hukuman fisik/verbal, sehingga menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan karakter.

Penelitian pada PAUD di Magelang menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif membantu meningkatkan regulasi emosi dan perilaku sosial anak, memperbaiki interaksi sosial, serta menumbuhkan motivasi belajar tanpa ketakutan atau trauma (Hermahayu et al., 2025). Selain itu, studi yang dilakukan di madrasah di Sorong pada 2023 menunjukkan bahwa disiplin positif efektif mendukung pendidikan karakter dengan melalui reinforcement positif, penegakan aturan yang adil, dan pendekatan mendidik, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan rasa hormat terhadap lingkungan serta sesama (Shaharani & Februannisa, 2023). Dalam implementasinya, pendekatan ini tidak hanya mengatur aspek perilaku eksternal, tetapi juga membangun kesadaran internal siswa

terhadap tanggung jawab dan moralitas sesuai dengan identitas manusia sebagai pribadi yang diciptakan berharga, sehingga mendukung perkembangan karakternya.

Teori Belajar Sosial

Teori Belajar Sosial oleh Albert Bandura mengatakan bahwa banyak perilaku individu dibentuk bukan hanya melalui pengalaman langsung atau pengondisian (seperti dalam behaviorisme), tetapi juga melalui observasi, imitasi, dan modeling dari lingkungan sosial (Ardiansyah & Sang Putra, 2024). Dalam teori ini, individu memperhatikan model bisa orang lain seperti guru, orang tua, pemimpin, tokoh, dll., kemudian menyimpan dalam ingatan, dan meniru tindakan model tersebut ketika situasi memungkinkan. Proses ini juga dipengaruhi oleh faktor kognitif seperti motivasi, identifikasi dengan model, dan persepsi tentang konsekuensi dari tindakan.

Dalam konteks pendidikan, termasuk pendidikan gerejawi, keteladanan menjadi sangat penting: guru, pemimpin rohani, maupun anggota jemaat dapat berfungsi sebagai model perilaku Kristen: kasih, kesabaran, integritas, tanggung jawab, dan spiritualitas. Sebagai contoh, sebuah penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori Bandura dalam pendidikan moral dan karakter pada sekolah dasar menghasilkan pembentukan moral siswa melalui model belajar sosial, di mana lingkungan sosial (guru, teman, komunitas) memainkan peran utama sebagai sumber perilaku positif (Krismapera, Suarni, & Margunayasa, 2024). Dari contoh ini dapat dilihat bahwa keteladanan (modeling) terbukti membentuk moral anak melalui mekanisme *observational learning*, yaitu proses belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain. Mekanisme ini sejalan dengan praktik pendidikan gerejawi, di mana guru, pemimpin rohani, dan komunitas berfungsi sebagai model yang ditiru peserta didik. Temuan ini memberikan bukti bahwa lingkungan sosial dan figur teladan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter, termasuk dalam konteks pembinaan iman Kristen.

Pembentukan Karakter Kristen

Pendidikan karakter Kristen sebaiknya tidak hanya mengandalkan aspek kognitif atau moral secara sekuler, tetapi dipahami sebagai proses spiritual yang melibatkan transformasi batin dan pertumbuhan iman, yaitu formasi rohani. Pendekatan teologis ini melihat bahwa karakter Kristen autentik dibentuk ketika keyakinan iman, pengalaman spiritual, dan praktik rohani (doa, firman Tuhan, pelayanan, komunitas gereja) dihayati secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pendidikan karakter berbasis formasi rohani memungkinkan peserta didik bertumbuh dalam karakter serupa Kristus bukan sekadar moralitas eksternal, melainkan transformasi dari dalam (Prawiromaruto & Stevanus, 2023).

Internalisasi nilai-nilai Kristen (kasih, integritas, tanggung jawab, ketaatan pada firman Tuhan) melalui pengajaran Alkitab, diskusi reflektif, pelayanan sosial, dan keterlibatan komunitas gereja adalah elemen kunci dalam membentuk karakter Kristen yang matang dan spiritualitas yang mendasar (Lahagu & Widjaja, 2024). Dengan begitu, teologi pembentukan karakter Kristen menekankan dua hal penting: dimensi spiritual (hubungan dengan Tuhan, pertumbuhan rohani), dan dimensi komunitas (gereja, keluarga, komunitas iman) sebagai wadah pembentukan karakter.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami konsep-konsep behaviorisme, disiplin positif, dan pembentukan karakter Kristen melalui analisis mendalam terhadap sumber-sumber ilmiah. Studi pustaka memungkinkan peneliti menelaah teori, temuan penelitian terbaru, dan perspektif teologis yang relevan untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif terkait penerapan disiplin positif dalam konteks pendidikan gerejawi.

Sumber data penelitian terdiri dari artikel jurnal akademik, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah lainnya. Kriteria pemilihan sumber meliputi kesesuaian topik, kejelasan metodologi, kebaruan, serta kontribusinya terhadap pemahaman mengenai pembentukan perilaku dan karakter dalam perspektif pendidikan Kristen.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi, yaitu dengan mengidentifikasi, menafsirkan, dan mengelompokkan gagasan utama dari setiap literatur yang ditelaah. Analisis dilakukan dengan membandingkan konsep behaviorisme, prinsip disiplin positif, dan nilai-nilai pembentukan karakter Kristen untuk menemukan titik temu, perbedaan, serta relevansinya bagi pendidikan gerejawi. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi temuan konseptual yang dapat mendukung argumentasi dan rekomendasi dalam artikel ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian teori, menunjukkan bahwa teori Behaviorisme memberikan dasar pemahaman bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui stimulus, respons, penguatan, dan pembiasaan. Temuan-temuan dari literatur kontemporer memperlihatkan bahwa penguatan positif jauh lebih efektif dalam membentuk perilaku jangka panjang dibandingkan hukuman yang bersifat menekan atau merugikan martabat peserta didik. Dalam konteks pendidikan gerejawi, pemahaman ini memberi kerangka bahwa pembentukan karakter tidak hanya

bergantung pada ajaran normatif, tetapi pada bagaimana perilaku yang diharapkan dibangun secara konsisten melalui strategi pedagogis yang memperhatikan proses belajar yang dialami anak.

Selain itu, kajian terhadap teori Disiplin Positif memperlihatkan bahwa pendekatan ini menekankan penggunaan penguatan yang bersifat membangun, komunikatif, dan berorientasi perkembangan. Pendekatan ini mendukung terciptanya relasi yang penuh hormat antara pendidik dan peserta didik, serta menolak penggunaan hukuman keras yang menimbulkan rasa takut. Kajian ini memperlihatkan bahwa ketika peserta didik merasa dihargai, didengar, dan diperlakukan dengan adil, maka akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan. Dengan demikian, Disiplin Positif menjadi jembatan antara teori perilaku dan nilai etika Kristen yang menekankan kasih, pengampunan, dan penguatan karakter.

Teori Belajar Sosial Bandura memperkaya temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya terjadi melalui penguatan langsung, tetapi juga melalui keteladanan (*modeling*). Literatur menunjukkan bahwa perilaku positif peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas figur teladan dalam lingkungan, seperti guru, pemimpin rohani, atau anggota komunitas gereja. Proses observasi dan imitasi ini memberi pemahaman bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari kualitas hidup orang yang mendampingi anak. Dengan demikian, keteladanan menjadi elemen penting dalam pendidikan gerejawi yang memang memiliki tradisi kuat dalam pembentukan karakter melalui imitasi kehidupan Kristus dan para pemimpin gereja.

Pembentukan karakter Kristen bukan sekadar hasil pendidikan moral, tetapi merupakan proses formasi rohani yang mencakup transformasi batin, refleksi spiritual, dan pertumbuhan iman yang menyeluruh. Praktik rohani seperti doa, pembacaan Alkitab, ibadah, dan pelayanan dalam komunitas gereja merupakan sarana pembentukan kualitas hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristus. Dalam hal ini, disiplin positif dan teori-teori psikologis lainnya menemukan titik temu pada aspek pembiasaan, yang secara teologis dipahami sebagai proses pemuridan dan pembentukan karakter serupa Kristus.

Sintesis teori Behaviorisme, Disiplin Positif, Teori Belajar Sosial, dan Pembentukan Karakter Kristen menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara psikologi pendidikan dan spiritualitas Kristen. Behaviorisme menjelaskan mekanisme pembentukan perilaku, Disiplin Positif mengarahkan pendidik untuk menggunakan pendekatan yang menghormati martabat peserta didik, Teori Belajar Sosial menekankan peran keteladanan, dan ditambah Pembentukan Karakter Kristen memberikan arah tujuan pembentukan karakter, yaitu menjadi serupa Kristus.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan gerejawi idealnya menggabungkan aspek penguatan perilaku, relasi yang suportif, keteladanan yang autentik, dan praktik rohani yang konsisten.

Secara keseluruhan, hasil analisis pustaka menunjukkan bahwa pendekatan multidisipliner dalam pembentukan karakter Kristen tidak hanya memperkuat efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperdalam makna spiritual pendidikan itu sendiri. Integrasi keempat teori tersebut menghasilkan model pembentukan karakter yang komprehensif: perilaku dibentuk melalui penguatan positif; sikap dan nilai dibentuk melalui relasi yang mendukung; identitas spiritual dibentuk melalui keteladanan; dan karakter Kristiani diperdalam melalui praktik rohani. Temuan ini memberikan landasan kuat bagi pendidikan gerejawi untuk mengembangkan strategi pembentukan karakter yang relevan, efektif, dan selaras dengan nilai-nilai iman Kristen.

Integrasi Behaviorisme dan Pembentukan Karakter Kristen dalam Disiplin Positif

Secara kritis, integrasi Behaviorisme dalam pendidikan gerejawi memiliki kekuatan sekaligus keterbatasan. Di satu sisi, pendekatan ini membantu pendidik memahami bagaimana perilaku tertentu dapat dibentuk secara konsisten melalui penguatan positif dan pembiasaan. Hal ini berguna ketika gereja ingin menanamkan disiplin rohani, seperti kebiasaan berdoa, membaca Alkitab, atau menunjukkan sikap hormat dalam ibadah. Namun, Behaviorisme cenderung mereduksi perilaku menjadi respons terhadap stimulus, sehingga berpotensi mengabaikan dimensi spiritual, motivasi internal, dan kesadaran moral yang menjadi inti dari pendidikan Kristen. Oleh sebab itu, penerapannya harus dikombinasikan dengan pendekatan lain yang menekankan proses internal dan nilai-nilai rohani.

Disiplin Positif menawarkan koreksi penting terhadap kelemahan pendekatan perilaku yang terlalu mekanistik. Pendekatan ini menekankan hubungan penuh hormat, komunikasi yang restoratif, serta penguatan yang membangun martabat peserta didik. Ini sejalan dengan nilai-nilai etika Kristen yang menekankan kasih, pengampunan, kesabaran, dan pembinaan yang bertujuan memulihkan, bukan menghukum. Dalam diskusi kritis, pendekatan Disiplin Positif dapat dilihat sebagai bentuk pedagogi Kristen yang selaras dengan prinsip *imago Dei*, yakni bahwa setiap anak diciptakan menurut gambar Allah sehingga layak diperlakukan dengan kasih dan hormat. Pada titik ini, teologi memberikan landasan normatif yang memperkuat arah pedagogis disiplin tersebut.

Teori Belajar Sosial Bandura memberikan dimensi yang sangat penting bagi pendidikan gerejawi, yaitu peran sentral keteladanan. Dalam lingkungan gereja, keteladanan guru, pemimpin rohani, dan orang tua merupakan faktor pembentuk karakter yang jauh lebih kuat

dibandingkan instruksi verbal semata. Namun secara kritis, teori ini mengingatkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat ditentukan oleh kualitas model yang diamati peserta didik. Jika model tersebut menunjukkan perilaku yang tidak konsisten atau tidak mencerminkan nilai-nilai Kristiani, proses pembentukan karakter dapat terganggu bahkan menghasilkan perilaku negatif. Ini menuntut gereja untuk memastikan bahwa para pemimpin dan pendidiknya bukan hanya kompeten secara teologis, tetapi juga menjadi teladan hidup yang autentik.

Teologi Pembentukan Karakter Kristen memperluas perspektif pendidikan dengan menggarisbawahi bahwa perubahan karakter yang sejati tidak semata-mata hasil teknik pedagogi, tetapi merupakan pekerjaan transformasi rohani melalui relasi seseorang dengan Kristus. Secara kritis, hal ini memberi koreksi terhadap pendekatan behavioristik dan sosial-kognitif yang hanya menekankan aspek psikologis. Pendidikan gerejawi perlu menjaga keseimbangan antara teknik pedagogis yang efektif dan upaya membentuk hati serta motivasi rohani peserta didik. Tanpa dimensi spiritual, pembentukan karakter hanya menghasilkan kepatuhan moral, bukan perubahan hidup yang berakar pada iman.

Dari keseluruhan teori yang dianalisis, terlihat bahwa pendidikan gerejawi memerlukan pendekatan integratif yang memadukan mekanisme pembiasaan (behaviorisme), penguatan relasional dan restoratif (disiplin positif), keteladanan (social learning), dan pembentukan spiritual (teologi karakter Kristen). Integrasi ini memungkinkan pendidikan gereja tidak jatuh pada ekstrem tertentu: terlalu psikologis sehingga kehilangan roh iman, atau terlalu spiritual sehingga mengabaikan prinsip pedagogi yang teruji. Pembahasan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Kristen yang efektif membutuhkan keseimbangan antara teknik pedagogis dan kedalaman spiritual, sehingga peserta didik tidak hanya berubah perilakunya, tetapi juga bertumbuh dalam iman, kasih, dan kedewasaan Kristiani.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara pengetahuan iman dan perilaku nyata peserta didik dalam pendidikan gerejawi terutama terjadi karena pendekatan pembelajaran yang terlalu berfokus pada aspek kognitif, tanpa memberikan perhatian memadai pada pembentukan kebiasaan dan respons perilaku. Behaviorisme memberikan jawaban atas persoalan ini melalui pemahaman bahwa perilaku dapat dibentuk secara konsisten melalui stimulus, respons, dan penguatan. Temuan literatur menegaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara sistematis melalui reinforcement positif mampu menanamkan perilaku moral

seperti disiplin, kasih, dan tanggung jawab dengan lebih efektif dibandingkan metode pengajaran verbal semata.

Disiplin Positif terbukti menjadi pendekatan yang paling sesuai untuk mengadaptasi prinsip behaviorisme dalam konteks gerejawi. Pendekatan ini memungkinkan pendidik membentuk perilaku kristiani melalui penguatan yang membangun martabat, relasi yang suportif, serta konsekuensi logis yang adil. Hal ini menjawab kebutuhan gereja akan strategi pembinaan yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga sejalan dengan nilai Alkitab seperti kasih, kesabaran, dan pemulihan. Temuan teori Belajar Sosial memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa keteladanan pemimpin rohani dan komunitas sangat menentukan internalisasi perilaku dan nilai Kristen, sehingga pendidikan gerejawi tidak dapat dipisahkan dari kualitas hidup para model yang diamati peserta didik.

Akhirnya, integrasi antara behaviorisme, disiplin positif, keteladanan sosial, dan teologi pembentukan karakter Kristen menghasilkan suatu kerangka yang lengkap bagi pendidikan gerejawi. Mekanisme pembiasaan memperkuat perilaku eksternal, relasi pedagogis yang restoratif menumbuhkan motivasi internal, keteladanan membentuk identitas moral peserta didik, dan praktik rohani memberikan arah transformasi menuju keserupaan dengan Kristus. Dengan demikian, pendekatan multidisipliner ini menjawab permasalahan utama, yaitu perlunya metode pembinaan karakter yang tidak hanya informatif, tetapi transformatif. Gereja dapat membangun proses pemuridan yang lebih efektif, terarah, dan relevan bagi tantangan pedagogis masa kini, sehingga peserta didik tidak hanya memahami iman, tetapi juga menghidupinya dalam perilaku nyata sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Falihah, N., Salsabila, T., Ramadhani, M. W. A., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Kajian teori pembelajaran: Menggali pemahaman konsep behaviorisme. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 14(9), 41–50. <https://doi.org/10.99534/p5dcys17>
- Andriani, K. M., Maemonah, & Wiranata, R. R. S. (2022). Penerapan teori belajar behavioristik B. F. Skinner dalam pembelajaran: Studi analisis terhadap artikel jurnal terindeks Sinta tahun 2014–2020. *Śāliha*, 5(1).
- Bandura, A. (2022). *Social learning theory and moral development* (Rev. ed.). Routledge.
- Boehlke, R. R. (2023). Pendidikan Kristen dalam pembentukan karakter dan iman peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 101–112.
- Hermahayu, H., Rasidi, R., & Zahra, A. A. (2025). Disiplin positif dalam meningkatkan regulasi emosi dan perilaku sosial anak: Studi kualitatif pada pendidikan anak usia dini di Kabupaten Magelang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 905–920. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6909>

- Hidayat, H., Putri, Y. R., Amizi, D. S., Nurazila, A., & Sari, Y. N. (2025). Teori belajar behavioristik dan aplikasi teori dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 4512–4520. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.27006>
- Horner, R. H., Sugai, G., & Fixsen, D. L. (2022). Implementing positive behavior support systems in educational settings. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 24(3), 145–156. <https://doi.org/10.1177/10983007211049827>
- Jazriyah, H., & Yuliantina, I. (2025). Development of learning media based on positive discipline to improve the character of early childhood. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 4(1), 665–683. <https://doi.org/10.58526/jsret.v4i1.742>
- Krismapera, K., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Penanaman pendidikan moral melalui model belajar sosial Bandura (modifikasi social learning Bandura) pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3486–3491. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4238>
- Lahagu, A., & Widjaja, F. I. (2024). Strategi efektif internalisasi nilai Kristen dalam pembentukan karakter dan spiritualitas remaja Kristen. *Manna Rafflesia*, 11(1), 92–102. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.449
- May. (2024). Pembentukan karakter anak melalui implementasi disiplin positif dalam pendidikan agama Kristen. *Jurnal Sunetos*, 1(2), 36–46. <https://journal.sttsunergeo.ac.id/index.php/sunergeo/article/view/55>
- Prawiromaruto, I. H., & Stevanus, K. (2023). Pendidikan karakter Kristen melalui pengutamaan formasi rohani. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 452–463. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926>
- Prihatiningsih, Maryani, E., & Muryanto, R. (2024). Positive discipline and class agreements: An effective approach to enhancing character and moral values in elementary school students. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(2), 233–245. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i2.80342>
- Shaharani, A., & Februannisa, W. Z. (2023). Development of character education through positive discipline of madrasah students. *Journal of Quality Assurance in Islamic Education (JQAIE)*, 3(1), 6–12. <https://doi.org/10.47945/jqaie.v3i1.981>
- Sidjabat, B. S. (2022). *Membangun karakter Kristen melalui pendidikan gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Smith, C., & Denton, M. L. (2023). *Soul, character, and Christian formation: New perspectives in faith-based education*. Oxford University Press.